



Peran Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Study Kasus pada Anak Autisme)

*Nur Arofah Tis'inah (PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin),
email : nurarofah@staisam.ac.id*

Abstrak

Peran orang tua sangat penting dalam motivasi belajar pada anak autisme, karena perubahan perkembangan anak membutuhkan kedekatan dan dukungan dari orang tua. Belajar dapat dikatakan berhasil apabila dapat membentuk pola-pola pikir dalam berperilaku baru untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya penurunan dalam motivasi belajar pada anak autisme yaitu, salah satu penyebabnya adalah dari kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua. Karena upaya orang tua dalam mengembangkan motivasi belajar pada anak autisme kurang maksimal, hal ini disebabkan karena banyak orang tua yang sibuk dan terlalu mempercayakan pada guru shadow. Untuk itu tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah peran orang tua sangat utama dalam perkembangan anak autisme terutama dengan motivasi belajarnya. Dari hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam motivasi belajar anak autisme sangatlah penting. Terutama pada subjek A, yang mana orang tua memiliki peran rendah dalam memotivasi belajarnya, karena orang tua hanya mempercayakan pada guru wali kelas dan guru shadow. Sedangkan yang dibutuhkan dalam perubahan perkembangannya adalah dari orang tua. Berbeda dengan subjek B, yang mana orang tua sepenuhnya memiliki motivasi yang begitu tinggi saat memotivasi belajar pada anaknya. Dan selalu memantau perkembangan baik secara akademik, social, dan komunikasi.

Kata kunci : Motivasi Belajar, Anak Autis

Abstract

Parentes' role is very important in learning motivation to autism child, because the change of child's growth needs proximity and support from parents. Learning can be told successful if it can create the ways of thinking in new behavior to fulfill child's need. Many of decreasing in learning motivation to autism child, one of the cause, is the lack of support and care from parents. Because the effort of parents in growing learning motivation to autism child is not maximal, it is caused many parents are busy and too much believe in shadow teacher. There fore the purpose of research to do this research is the role of parents is very important at autism child's growt, primary in child's learning motivation. From the research result shows the role of parents in learning motivation to autism child is very important. Especially on subject A, which whom the parents have low role in motivating the learning, because the parents only count on the teacher class and shadow teacher. While the needs in changing of childs growth is from parents different from subject B which whom the parents have completely motivation when giving learning motivation to their children and always watch their growth in academic, social, and communication.

Keyword : Learning Motivation, Autism Child.

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan perhatian lebih, khususnya pada orang tua, Karena anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan pendidikan yang layak. Sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan kedekatan dan motivasi dari orang tua. Dukungan dari orang tua sangat membantu sekali pada perkembangan anak. Anak yang berkebutuhan khusus bukan berarti dia memiliki IQ yang rendah atau dia tidak layak untuk mendapatkan pendidikan. Namun anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang berbeda dengan anak yang lain (Normal). Dengan memasuki zaman yang semakin maju, pendidikan pada anak ini sangat butuh pengawasan yang lebih, terutama berkaitan dengan moral. Yang mana lingkungan itu sangat mempengaruhi pada perkembangan anak baik perkembangan secara moral maupun kognitif.

Autisme merupakan anak yang memiliki gangguan pada perkembangannya. Yang mana gangguan pada anak autisme, yaitu ditunjukkan dengan kekurangan mereka dalam kemampuan berinteraksi social, komunikasi secara verbal dan non-verbal, dan memerlukan adanya perilaku yang berulang. Sehingga penanganan mulai sejak dini akan mempermudah untuk dalam perkembangannya dan menghasilkan diagnosis yang semakin baik. Secara umumnya anak autisme akan mengalami hambatan dalam proses belajarnya, yang berkaitan dengan kekurangan potensi dalam social dan pola perilaku yang tidak sama seperti anak pada umumnya.

Dalam penanganan anak autisme tidak dapat dipersamakan dengan yang lain. Terdapat dua jalan keluar dalam penanganannya yaitu, pada saat usia dini dan program individual yang sesuai dengan kebutuhannya. Secara garis besarnya penanganan dalam anak autisme dilakukan dengan mulai program pendidikan secara individual, terapi, maupun penggunaan obat terutama kedekatan dan motivasi dari orang tua.

Adapun salah satu hambatan belajar pada anak autisme yaitu pada perkembangan kognitif, karena secara umumnya anak autisme sangat sulit dalam berkonsentrasi, mengalami kesulitan dalam komunikasi secara verbal maupun non-verbal, dan sangat sulit dalam menangkap instruksi. Sehingga anak autisme membutuhkan pendekatan baik itu dari lingkungan keluarga, teman maupun pendidik.

Peran Orang Tua sangatlah penting dalam perkembangan anak, untuk memberikan motivasi dalam belajarnya. Secara umum motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang dimulai dari dalam dirinya anak (instrinsik), dan dari luar dirinya anak (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu(kegiatan) yang mana sesuatu(kegiatan) itu guna untuk mencapai tujuan. Maka dari itu anak berkebutuhan khusus juga memiliki motivasi dalam belajarnya. Yang mana motivasi itu adalah dari orang tua terutama kedekatan seorang ibu mempengaruhi dalam motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.

Belajar dapat dikatakan berhasil apabila dapat membentuk pola-pola pikir dalam berperilaku baru untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu keberhasilan belajar dapat ditentukan dengan berbagai faktor, yaitu factor internal maupun factor eksternal. Factor internal dalam motivasi belajar diawali dari dirinya siswa. Karena siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi sebagai stimulusnya. Dalam motivasi sangat penting dalam belajar, diibaratkan sebagai bensin pada kendaraan mobil, dengan tanpa bensin maka mobil itu tidak akan berjalan. Begitu pada siswa dalam belajarnya, tidak ada motivasi maka anak itu tidak akan bisa mencapai pada tujuannya. Sedangkan factor eksternalnya adalah dari lingkungannya terutama pada lingkungan keluarga. Karena peran orang tua sangat penting dalam motivasi belajar anak.

Banyaknya penurunan dalam motivasi belajar pada anak autisme yaitu, salah satu dari penyebabnya adalah dari kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua. Karena upaya orang tua dalam mengembangkan motivasi belajar pada anak autisme kurang maksimal, hal ini disebabkan karena banyak orang tua yang sibuk dan terlalu mempercayakan pada guru *shadow*. Padahal salah satu untuk menunjang dalam motivasi belajar anak autisme adalah pendekatan orang tua, terutama seorang ibu yang dapat memberikan motivasi pada anak tersebut. Karena konsentrasi anak autisme berbeda dengan anak yang lain, dan membutuhkan bimbingan yang lebih terutama peran ibu lah yang dapat memberikan motivasi belajar yang lebih.

Motivasi Belajar

Motivasi adalah kondisi pada diri kita atau organisme yang untuk membangkitkan motif (gerak), atau menggerakkan diri kita pada sesuatu yang untuk mencapainya kepuasan dalam meraih tujuan. Karena proses motivasi itu dimulai dari adanya kebutuhan yang belum terpenuhi, sehingga akan menciptakan sesuatu dorongan dari dirinya untuk akan mencapai tujuan tersebut.

Dalam Sukmadinata (1998), yang mana motif itu adalah sebagai kesatuan tenaga (*complex state*) pada diri individu tersebut untuk melakukan sesuatu kegiatan yang untuk mencapai tujuan (*goal or incentive*). Motivasi adalah yang mana pernyataan secara kompleks di dalam suatu monejerial (*organisme*) yang akan mengarahkan tingkah laku ke suatu tujuan guna untuk memberikan stimulus atau perangsang. Sedangkan motif diartikan sebagai keadaan (dorongan) yang untuk menggerakkan organisme guna untuk tercapainya suatu tujuan dari tingkat tertentu.

Dalam Syamsuddin (2007) yang menjelaskan motif itu adalah suatu kekuatan yang secara kompleks dan kesiapan dalam diri individu untuk menggerakkan kedalam arah tujuan. Dan motif itu muncul dari dalam diri individu (*instrinsik*), maupun dari lingkungan (*ekstrinsik*).

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa motivasi atau motif itu adalah sesuatu dorongan untuk mengumpulkan energy yang bersifat kompleks pada diri kita

guna untuk berperilaku dalam mencapai tujuan. Dan motivasi itu dapat muncul dari diri kita sendiri (*instrinsik*) maupun dari lingkungan (*ekstrinsik*).

Peran Orang Tua dalam Motivasi Belajar

Keberhasilan Anak dalam proses belajarnya tidak lepas dari adanya motivasi yang menjadi dorongan agar dapat menjalankan suatu kegiatan atau proses dalam belajarnya. Dan Motivasi tersebut berasal dari diri (*instrinsik*) dan dari luar (*ekstrinsik*). Dengan kedua motivasi tersebut mempunyai pengaruh yang begitu besar pada keberhasilannya, meskipun yang utamanya adalah pada dirinya (motivasi timbul pada dirinya), akan tetapi motivasi dari luar (*ekstrinsik*) juga sangat mempengaruhi dalam kegiatan belajar. Salah satu diantaranya adalah peran orang tua dalam motivasi belajar pada anaknya sebagai berikut:

- a) Pertama, untuk setiap hari mengontrol dalam proses pembelajarannya.
- b) Kedua, selalu memantau perkembangan dalam kemampuan akademik anak. Yang mana orang tua selalu mengontrol hasil evaluasi atau nilai-nilai ulangan dan tugas anak.
- c) Ketiga, memantau perkembangan kepribadiannya yang meliputi sikap (*attitude*), moral dan perilaku anak-anak. Yang mana orang tua bekerja sama atau komunikasi dengan guru nya terutama pada wali kelas untuk memantau perkembangan anak di sekolah.
- d) Keempat, memperhatikan efektifitas jam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas selama di sekolahan. Dan orang tua selalu mendampingi dalam belajar dirumah. Karena anak lebih bersemangat belajar jika berada dirumah dengan orang tua melainkan dengan guru les (*private*).

Adapun cara orang tua memberikan stimulus pada anaknya dalam motivasi belajarnya. Dan stimulus ini merupakan suatu dorongan ekstrinsik. Dengan motivasi yang berupa:

1. Memberikan perhatian
Dengan memberi perhatian pada anak adalah dapat mempengaruhi pada motivasi belajarnya. Seperti orang tua menanyakan bagaimana belajarnya hari ini disekolah. Dengan pertanyaan seperti itu akan ada interaksi atau kedekatan anak pada orang tua sehingga anak mendapatkan kenyamanan dari orang tua tidak ada kejauhan antar orang tua.
2. Pemberian hadiah
Ketika mendapatkan keberhasilan dalam belajarnya maka berilah anak itu hadiah dengan berupa pujian atau benda. Karena dengan pemberian hadiah maka akan ada motivasi dalam belajarnya untuk akan menjadi giat.
3. Pemberian penghargaan
Pemberiaan penghargaan ini berupa seperti penguatan *Reinforcement* pada anak.

Strategi Meningkatkan Motivasi

1. Kebermaknaan, hal-hal yang dapat dipelajari siswa dengan mengandung makna tertentu baginya maka siswa akan termotivasi dalam belajarnya
2. Modeling, siswa suka dengan perilaku yang dapat ditiru atau disaksikannya
3. Komunikasi terbuka, siswa lebih senang dengan pendekatan secara terbuka baik dengan orang tua maupun guru melalui komunikasi yang terbuka.
4. Latihan yang bermanfaat, siswa suka dengan evaluasi yang lebih manfaat seperti pemberian latihan soal yang mana latihan itu di dasari dengan praktek maupun kajian yang bermanfaat.

Autis

Autis adalah suatu gangguan yang mana gangguan itu mengakibatkan suatu hilangnya kemampuan pada seorang untuk berkomunikasi baik secara verbal dan non verbal, kurangnya interaksi (bersosial), dan memerlukan perilaku yang berulang atau kurang konsentrasi (Sutadi, 1997). Secara umumnya seorang penyandang autis dapat dikelompokkan dengan menurut gangguan perilaku yang mana gangguan itu kurangnya interaksi secara social, gangguan dalam komunikasi, gangguan secara motoric, dan gangguan kurangnya mengontrol dalam emosi.

Secara umum penyebab autis belum dapat diketahui, namun salah satunya dari factor genetic. Karena factor genetic juga salah satu yang memicu peran terhadap salah satu factor utama munculnya autis. Karena perkiraan pola hidup manusia yang terlalu banyak memakai zat kimia beracun dapat salah satu yang menyebabkan mutasi kelainan genetic. Ada sebagian penelitian bahwa penyebab autis adalah karena ada factor gangguan pada susunan syaraf pusat. Yang mana diakibatkan adanya kelainan pada struktur otak yang kejadian pada saat janin usia di bawah 3 bulan. Dan kemungkinan besar seorang ibu ini mengdapat virus *TORCH* (*Tokso, Rubella, Cytomegali, Herpes*). Dan mengkonsumsi makanan yang terlalu banyak mengandung zat kimia sehingga dapat mengganggu pertumbuhan sel otak, menghirup udara yang banyak kandungan beracun, mengalami pendarahan saat mengandung. Salah satu factor pencernaan yang buruk juga dapat indikasi memegang peran yang penting, seringkali adanya jamur yang terlalu berlebihan dalam usus sehingga dapat menghambat sekresi enzim. Karena usus tidak dapat menyerap sari-sari makanan namun berubah menjadi "*morfîn*" yang mempengaruhi perkembangan anak.

Beberapa gejala yang dapat kita amati dan perlu untuk berwaspada dalam perkembangan usia anak, sebagai berikut:

- usia 0-6 bulan :
 1. saat usia bayi terlihat tenang
 2. Mudah sensitif, dan mudah terganggu atau terusik
 3. gerakan pada tangan dan kaki terlalu berlebihan terutama pada saat mandi
 4. tidak pernah adanya terjadi kontak mata atau senyum secara social

5. saat digendong tangan selalu mengepal atau kaki terlihat tegang.
 - Usia 6-12 bulan
 1. Saat digendong selalu tegang dan kaku
 2. Tidak tertarik dengan mainan
 3. Kurang reaksi pada suara atau kata.
 4. Suka melihat dengan suatu benda atau tangannya sendiri secara lama (dampak terlambat dalam perkembangan motoric halus dan kasar)
 - Usia 2-3 tahun
 1. Tidak memiliki rasa ingin bergabung (interaksi) bersama anak-anak lain(kurangnya sosialisasi)
 2. Tidak ada kontak mata
 3. Kurang focus
 4. Dengan orang lain terlihat kaku
 5. Lebih suka dengan digendong dari pada menggerakkan tubuhnya.
 - Usia 4-5 tahun
 1. Suka berteriak (tantrum)
 2. Lebih suka membeo atau menirukan suara orang dan sering mengeluarkan suara-suara aneh.
 3. Mudah marah dan emosi tidak terkontrol, apabila keinginannya tidak dituruti.
 4. Agresif, mudah menyakiti dirinya sendiri.

Gejala Klinis yang sering dijumpai pada anak autisme (Sunartini, 2000):

1. Gangguan Fisik
 - a. Kegagalan lateralisasi karena kegagalan atau kelainan maturasi otak sehingga terjadi dominasi serebral
 - b. Adanya kejadian *dermatoglyphics* yang abnormal
 - c. Insiden yang tinggi terhadap infeksi saluran nafas bagian atas, infeksi telinga, sendawa yang berlebihan, kejang demam dan konstipasi
2. Gangguan Prilaku
 - a. Gangguan dalam interaksi social;
Anak kurang mampu dalam berhubungan secara normal baik dengan orang tua maupun orang lain. Dan tidak bereaksi saat di panggil, tidak menyukai atau selalu menolak saat di peluk atau dicium. Dan lebih suka menyendiri, tidak responsive terhadap senyuman atau sentuhan
 - b. Gangguan komunikasi dan bahasa;
Dalam komunikasi dan bahasa sangat terlambat sekali. Selalu mengucapkan kata-kata yang mudah dimengerti atau tidak bermakna, dan suka mengulang kata. Anak autisme tidak menunjukkan gerakan tubuhnya, namun menarik tangan orang tuanya untuk mengambil sesuatu yang diinginkan.
 - c. Gangguan prilaku Motorik;

Gerakan yang stereotipik seperti tepuk tangan, duduk sambil mengayunkan badan kedepan-kebelakang. Koordinasi motoris terganggu, dan kesulitan untuk mengubah aktivitasnya, adanya terjadi hiperaktif sangat pasif, agresif dan marah tanpa ada sebab.

- d. Gangguan emosi, perasaan dan afek;
Rasa ketakutan tiba-tiba muncul pada suatu objek yang sebenarnya tidak menakutkan. Dan sering muncul perubahan perasaan secara tiba-tiba seperti tertawa sendiri atau tiba-tiba menangis tidak ada penyebabnya.
- e. Gangguan persepsi sensoris;
Lebih suka mencium atau menjilat benda, dan lebih suka dengan warna yang cerah. Tidak merasa sakit apabila terluka atau terbentur.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif berupa fenomenologi, dengan menggunakan jenis eksploratif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus dalam penelitian ini memerlukan pengamatan secara signifikan dengan membutuhkan observasi secara dalam guna meningkatkan keadaan subjek yang terbatas.

Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut diatas Kirk dan Miller (dalam Maleong) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Dengan penelitian menggunakan kualitatif maka penelitian ini pengukurannya tidak menggunakan dengan angka, melainkan deskripsi yang mana data-data ini didapatkan melalui proses observasi, wawancara antara peneliti dan subjek, subjek ini bersumber pada orang tua dan pengamatan pada anak yang Abnormal (autisme). Dan Data tersebut akan digali dalam penelitian ini melalui upaya observasi, pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Setiap anak pasti akan memiliki kekurangan dan kelebihan. Dengan kekurangan anak maka kita sebagai orang tua selalu memberikan yang terbaik dan memotivasi nya. Akan tetapi tidak semua orang tua dapat menerima atau menyadari dengan kondisi tersebut. Pada anak autisme sangat dibutuhkan motivasi belajar dari orang tua. Autisme merupakan anak yang memiliki gangguan pada perkembangannya. Yang mana gangguan pada anak autisme, yaitu ditunjukkan dengan kekurangan mereka dalam kemampuan berinteraksi social, komunikasi secara verbal dan non-verbal, dan memerlukan adanya perilaku yang berulang. Sehingga penanganan mulai sejak dini akan mempermudah untuk dalam perkembangannya dan menghasilkan diagnosis yang

semakin baik. Secara umumnya anak autisme akan mengalami hambatan dalam proses belajarnya, yang berkaitan dengan kekurangan potensi dalam social dan pola perilaku yang tidak sama seperti anak pada umumnya.

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengambil dua subjek sebagai pengamat penelitian. Dan hasil sangat berbeda pada setiap subjek. Adapun penjelasannya dari latar belakang subjek;

- a) Untuk subjek satu, dia adalah anak yang dari kecil kurang perhatian dari orang tua. Dan dia selalu bersama dengan *shadownya*. Dari usia 2 tahun hingga usia 11 tahun (duduk di bangku kelas 5 SD/MI) Orang tua sudah mempercayainya untuk memantau perkembangannya.
- b) Untuk subjek kedua, dia adalah anak yang mendapatkan perhatian orang tua dan orang tua terlalu protektif.

Dengan latar belakang keluarga yang berbeda dalam pengasuhannya maka ada perbedaan untuk memberikan motivasi dalam belajarnya. Karena motivasi ekstrinsik terutama dari lingkungan keluarga itu sangat dibutuhkan pada anak yang menyandang autisme, terapi pada anak autisme itu bagus dilakukan mulai dari sejak dini, karena untuk memberikan kemudahan dalam perkembangannya.

Anak autisme memiliki perbedaan dalam penangkapan dalam proses belajar. Sehingga dorongan atau motivasi dari keluarga itu sangat penting. Pemantauan dari guru *shadow* belum bisa dikatakan signifikan jika peran orang tua tidak saling mendukung. Dan apabila lingkungan sekitarnya terutama pada orang tua melihat anak berkebutuhan khusus dengan suatu kemampuannya yang lebih dia miliki bukan hanya kekurangannya saja yang dilihat, maka mereka (anak berkebutuhan khusus) akan percaya dan semangat dengan dirinya sendiri. Dengan itu dibutuhkan adanya kerjasama antar guru wali kelas, guru *shadow* dan orang tua untuk mengerti keadaan mereka agar pemikiran yang negative dapat dirubah untuk berfikir positif sehingga mereka dapat menerima atau tidak menjadikan beban buat mereka, agar ada kemunculan dalam motivasi belajarnya, terutama pada peran orang tua.

Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk dalam masa proses belajarnya, guna untuk memotivasi. Salah satu diantaranya adalah peran orang tua dalam motivasi belajar pada anaknya sebagai berikut:

- a) Pertama, untuk setiap hari mengontrol dalam proses pembelajarannya.
- b) Kedua, selalu memantau perkembangan dalam kemampuan akademik anak. Yang mana orang tua selalu mengontrol hasil evaluasi atau nilai-nilai ulangan dan tugas anak.
- c) Ketiga, memantau perkembangan kepribadiannya yang meliputi sikap (*attitude*), moral dan perilaku anak-anak. Yang mana orang tua bekerja sama atau

komunikasi dengan guru nya terutama pada wali kelas untuk memantau perkembangan anak di sekolah.

- d) Keempat, memperhatikan efektifitas jam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas selama di sekolah. Dan orang tua selalu mendampingi dalam belajar dirumah. Karena anak lebih bersemangat belajar jika berada dirumah dengan orang tua melainkan dengan guru les (*private*).

Adapun cara orang tua memberikan stimulus pada anaknya dalam motivasi belajarnya. Dan stimulus ini merupakan suatu dorongan ekstrinsik. Dengan motivasi yang berupa:

1. Memberikan perhatian

Dengan memberi perhatian pada anak adalah dapat mempengaruhi pada motivasi belajarnya. Seperti orang tua menanyakan bagaimana belajarnya hari ini di sekolah. Dengan pertanyaan seperti itu akan ada interaksi atau kedekatan anak pada orang tua sehingga anak mendapatkan kenyamanan dari orang tua tidak ada kejauhan antar orang tua.

2. Pemberian hadiah

Ketika mendapatkan keberhasilan dalam belajarnya maka berilah anak itu hadiah dengan berupa pujian atau benda. Karena dengan pemberian hadiah maka akan ada motivasi dalam belajarnya untuk akan menjadi giat.

3. Pemberian penghargaan

Pemberiaan penghargaan ini berupa seperti penguatan *Reinforcement* pada anak.

Dari hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam motivasi belajar anak autisme sangatlah penting. Terutama pada subjek A, yang mana orang tua memiliki peran rendah dalam memotivasi belajarnya, karena orang tua hanya mempercayakan pada guru wali kelas dan guru *shadow*. Sedangkan yang dibutuhkan dalam perubahan perkembangannya adalah dari orang tua. Berbeda dengan subjek B, yang mana orang tua sepenuhnya memiliki motivasi yang begitu tinggi saat memotivasi belajar pada anaknya. Dan selalu memantau perkembangan baik secara akademik, social, dan komunikasi.

Kesimpulan

Motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, terutama pada orang tua yang lebih memberikan motivasi. Karena peran orang tua dalam perkembangan baik secara akademik, social, komunikasi sangatlah berperan dan sangat penting untuk menjadi salah satu pemicu ketercapaian dalam belajar untuk merubah perkembangan yang lebih baik. Peran orang tua dalam memotivasi belajar anaknya yaitu dengan cara. Pertama, orang tua harus ada rasa untuk menyayangi anaknya. Kedua, orang tua harus memiliki tugas dalam menjaga kenyamanan dan ketenangan dalam lingkungannya. Ketiga, komunikasi terbuka sangatlah penting dalam mendekatkan antar anak dan orang tua. Keempat, orang tua siap menerima kekurangan

apa yang dimiliki pada anak berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan peran orang tua adalah menentukan keberhasilan dalam pendidikan nya, pendorong dan fasilitator.

Daftar Pustaka

Febriatmika, Y. B. (2013). *Penanganan masalah kognitif pada anak autis dengan menggunakan kartu bergambar di PAUD Saymara tahun 2012/2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Salwintt.wordpress.com/artikel/109_21peran_orangtua_sekolah_dan_guru_dalam_mensukseskan_pendidikan.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Tony Attwood. (2005). *Sindrom Asperger*, Jakarta; Serambi Ilmu Semesta